

Penempatan Bangunan Suci di Beberapa sungai di Kabupaten Gianyar *)

I Wayan Badra

I. PENDAHULUAN

Makalah ini dibuat dalam rangka Seminar Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang diselenggarakan di Ujungpandang dengan judul yaitu Penempatan Bangunan Suci di beberapa sungai di Kabupaten Gianyar. Sungai yang dimaksud adalah sungai Pakerisan, sungai Petanu, dan sungai Wos (lihat peta no. 1). Ketiga sungai tersebut memiliki situs arkeologi yang cukup banyak, namun yang paling banyak terdapat di sungai Pakerisan. Peninggalan itu berupa pura, arca, goa (pertapaan), candi dan lain-lainnya. Populasi peninggalan di tiga buah sungai tersebut memberikan petunjuk, bahwa wilayah itu telah menjadi pilihan dengan pertimbangan tertentu, oleh masyarakat pendukungnya di masa lampau, sebagai suatu tempat suci atau aktifitas keagamaan dan pusat kegiatan lainnya.

Peninggalan arkeologi yang terdapat di tiga wilayah sungai tersebut pada hakekatnya telah banyak mendapat perhatian atau penelitian dari beberapa orang ahli, baik dari peneliti asing maupun dari Indonesia sendiri. Penelitian itu telah dilaksanakan sejak abad XX, ini sehingga telah banyak hal

yang mendapat kajian, tetapi lebih banyak menguraikan tentang kekunaan, dan riwayat penemuan situs tersebut. Beberapa sarjana asing (Belanda) yang telah meneliti peninggalan tersebut, antara lain ialah W.F. Stutterheim, A.J. Bernet Kempers dan lain-lain, sedangkan sarjana Indonesia yang telah meneliti situs tersebut adalah I Gusti Gede Ardana, Ida Ayu Adri dan lain-lainnya. Walaupun demikian, belum ada yang secara khusus mengkaji masalah arkeologi ruang, yaitu hubungan antara situs-situs arkeologi dengan alam lingkungannya.

Peninggalan yang ada di sungai Pakerisan, seperti Tirtha Empul, pura Mengening, Gunung Kawi, Kerobokan, dan goa Garbha, Tegallingah. Selanjutnya di sungai Petanu adalah Goa Gajah, Kelebutan dan di sungai Wos, yaitu candi tebing Jukut Paku dan Pura Taman Sari. Situs arkeologi yang ada di tiga buah sungai tersebut di atas, menimbulkan keinginan untuk mengetahui masalah keruangan yang perlu diteliti dengan seksama apakah bangunan tersebut dibangun secara terpola atau acak. Permasalahan penomona inilah pada kesempatan ini dikaji berdasarkan konsep-konsep

*) Makalah ini dibawakan pada Seminar Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi di Ujungpandang, 20-26 September 1996

dengan dipandu sejumlah metode penelitian, antara lain observasi langsung pada situs-situs tersebut.

II. PEMBAHASAN

A. Peninggalan Arkeologi di Sepanjang Sungai Pakerisan

Sesuai dengan hasil penelitian arkeologi, keseluruhan bangunan yang ada di sepanjang sungai Pakerisan, baik yang berada di sebelah kiri maupun di sebelah kanan, adalah sebagai di bawah ini :

1. Pura Tirta /Empul.

Pura Tirta empul adalah sebuah pura yang terletak di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, yang terdiri dari tiga halaman dengan bangunan pokoknya adalah sebuah bangunan yang disebut dengan *Tpasana* (lih. foto no. 1). Selanjutnya ada sebuah kolam yang memiliki sumber mata air yang disalurkan kedalam beberapa kolam kecil yang berisi pancuran. Secara historis dapat diketahui, bahwa pura ini didirikan oleh raja Bali dari dynasty Warmadewa, yang bernama *Çri Chandrabhayasingha Warmadewa*. Hal ini dapat diketahui dari selembar prasasti yang kini tersimpan di Pura Penataran Desa Manukaya, yang bertarikh Saka 884 (962 Masehi) (Goris, 1954 : 75). Dengan demikian, pura ini berasal dari pertengahan abad ke 10 Masehi. Suatu hal yang dapat dipastikan pada masa itu, adalah pemanfaatan sumber alam berupa mata air sebagai alasan pemilihan lokasi tersebut. Pertimbangan itu sampai saat ini masih berlangsung dan terlihat adanya pembuatan pancuran yang airnya berasal dari sumber alam tersebut. Air yang dialirkan ke dalam beberapa

pancuran tersebut diyakini oleh masyarakat sangat berguna bagi kepentingan agama dan dapat menghilangkan segala sesuatu yang bersifat mala atau kotor. Begitu besarnya makna air atau tirta dalam kehidupan beragama di Bali, hal ini mungkin menjadi tujuan para leluhur di masa lampau, sehingga candi atau bangunan suci itu dilengkapi dengan pancuran atau kolam. Diharapkan orang-orang yang mandi di pancuran tersebut akan lebih bersih baik jasmani maupun rohani dan sekaligus memperoleh kekuatan lahir maupun bathin (Adri, 1986 : 201-202). Dengan melihat kenyataan yang ada, maka bangunan Tirta Empul sampai saat ini masih berfungsi bagi kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

2. Candi Mangening

Lokasi Candi ini secara administratif terletak di dusun Sarasada, desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Candi ini terletak di sebuah bukit kecil dengan pemandangan yang sangat indah. Menyaksikan alam lingkungannya, menimbulkan kekaguman kepada setiap orang yang berkunjung ke sana, karena dari alam lingkungan terlihat lagi kombinasi konsep air atau tirta dan konsep Gunung. Dengan demikian dilihat dari sudut kepentingan religi, bahwa tempat ini rasanya sudah tepat, karena kita mengenal adanya konsep triloka, yang terdiri dari alam lembah sungai sebagai tempat tinggal para roh jahat (raksasa, buta, jin, setan), alam dataran tempat manusia dan puncak gunung tempat bersemayamnya para dewa. Dengan demikian lokasi ini sangat cocok dan dapat diandaikan sebagai tempat perjumpaan antara dunia dewa

dengan dunia manusia dan roh (Kempers, 1960 : 5).

Dalam kompleks ini ada sebuah bangunan berbentuk candi yang disebut dengan Prasada Agung (lihat foto no. 2). Dilihat dari sudut historis, maka kompleks ini ada kaitannya dengan prasasti Batuan (Sukawati, Gianyar) dan prasasti Ujung (Karangasem), yang menyebutkan wafatnya seorang raja dan dipuja di suatu tempat yang disebut Paduka Haji Sang Siddha Dewata Lumah ring Nger Wka atau Bhatara Banuwka. Para ahli menafsirkan bahwa nger wka/banuwka sebagai berikut : nger/banu berarti air atau yeh (bhs Bali), sedangkan wka sangat mungkin berasal dari kata oka (anak) yang sering disebut *cening* (bhs. Bali), sehingga ada kemungkinan mulanya berasal dari kata *cening*, dan lama-kelamaan menjadi Mengening (Suantika dkk., 1992 : 6 - 7).

Dengan demikian keberadaan sumber mata air sebagai sarana air suci atau tirtha dan alam sekitarnya memberikan kesan, bahwa Candi Mengening sangat tepat untuk dijadikan sebagai tempat pemujaan atau petirthan, karena memiliki konsep gunung dan air yang dipakai dasar pemikiran pemilihan atau penempatan bangunan tersebut.

3. Candi Tebing Gunung Kawi

Lokasi percandian ini terletak di dusun Penaka, desa Tampaksiring, Kec. Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Komplek candi tebing ini terdiri dari dua kelompok yaitu :

- a. Kelompok candi tebing
- b. Kelompok wihara

a. Kelompok Candi Tebing

Kelompok candi tebing terdiri dari tiga kelompok, yaitu kelompok sebelah

timur yang terdiri dari lima buah candi yang menghadap ke barat (lihat foto no. 3), sedangkan kelompok barat terdiri dari empat buah candi yang menghadap ke timur dan sebuah lagi ada pada kelompok yang ketiga (candi ke 10), terletak di barat daya. Pada candi paling utara kelompok timur berisi tulisan tipe Kadiri Kwadrat yang berbunyi "haji lumah ing jalu" artinya raja yang didarmakan di *jalu*. Kata *jalu* dapat diartikan sebagai senjata tajam atau keris. Dari kata keris menjadi Pakerisan, sehingga "haji lumah ing jalu" berarti raja yang didharmakan di Pakerisan (Kempers, 1960 : 76).

Pada candi nomor dua dari utara kelompok timur berisi tulisan yang berbunyi "*rwanakira*" yang artinya dua putra beliau, mungkin yang dimaksud Marakata dan Anak Wungsu. Kelompok sebelah barat yang terletak di seberang sungai Pakerisan berhadapan dengan kelompok lima, namun tidak berisi tulisan. Selanjutnya kelompok candi ketiga berada agak jauh ke selatan dari kelompok barat. Pada candi ini terdapat tulisan yang berbunyi "*rakryan*" mungkin maksudnya, pejabat pemerintahan (mentri).

b. Kelompok Wihara

Kelompok ini terletak di sebelah selatan candi lima. Jika di lihat dari utara, maka komplek pertapaan ini memiliki beberapa ceruk yang terdiri dari berbagai bentuk dengan tata ruang yang memiliki perbedaan. adapun yang perlu mendapat perhatian adalah yang berlokasi paling selatan, karena terlihat adanya semacam kompleks bangunan yang hampir sama dengan bangunan di sebelah selatan candi lima. Pertapaan yang lokasinya paling selatan di sebelah barat sungai dan dapat dicapai melalui

jalan yang ada pada kompleks candi ke sepuluh. Komplek ini memiliki tiga buah ceruk (pertapaan) yang masih utuh dan sebuah hanya bekasnya, sehingga dapat dipastikan dulunya pada kompleks ini ada empat buah ceruk dan memiliki tata ruang yang berbeda dengan yang lainnya (Suantika dkk., 1992 : 12).

Dari keseluruhan bangunan yang ada di kompleks Gunung Kawi ini dapat diperkirakan, bahwa lokasi ini merupakan sebuah kawasan pemujaan. Apabila dilihat dari aliran sungainya, maka dapat dipastikan, bahwa bangunan-bangunan candi tersebut sebagian besar berada di bagian hulu sungai, sehingga sangat mungkin kompleks lima candi dan empat candi ini adalah merupakan pusat pemujaan atau mandala. Jadi penempatan candi-candinya memang dibuat sedemikian, karena bangunan ini bukanlah merupakan suatu kebetulan tetapi dapat dipastikan, bahwa bentuk semacam ini dibuat berdasarkan konsep-konsep serta filsafat agama sebagai dasarnya.

3. Candi Tebing Kerobokan

Candi ini terletak di dusun Cemadik, desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Pahatan candi dan ceruk ini berada di tebing sebelah timur sungai Pakerisan dengan candinya berada di tengah-tengah, sedangkan ceruknya berada di sebelah kanan dan kiri. Bentuk bangunan candi ini mirip sekali dengan candi Gunung Kawi. Umur candi tersebut diperkirakan lebih muda dari Gunung Kawi, yang berasal dari abad ke 12 Masehi. Di depan bagian candi terlihat ada lubang, yang fungsinya belum dapat dipastikan (Kempers, 1960 : 73).

Bangunan lainnya tidak, ada kecuali sebuah pancuran alam di sebelah utara candi. Yang menjadi pertanyaan adalah nama sebuah dusun atau desa yang bernama Kerobokan. Pada dasarnya nama sebuah candi yang berasal dari masa lalu dan tidak diketahui namanya, kemudian disebut menurut nama desa, seperti Candi Jukut Paku, Candi tegalingsih dan lain-lain.

Berdasarkan keadaan alam dan lingkungannya ternyata di sebelah tenggara candi ada sebuah air terjun (air gerobogan), sehingga sangat mungkin kata gerobogan akhirnya menjadi kerobokan (Suantika dkk., 1992 : 14).

4. Komplek Goa Garbha

Situs ini terletak di dusun Sawa Gunung, desa Pejeng timur Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Situs ini berada di sebelah timur tembok pura Pengukur-ukuran, yang merupakan satu kesatuan dengan situs Goa Garbha, karena pura ini berada tepat di sebelah barat Goa Garbha. Di sebelah timur tembok pura Pengukur-ukuran terlihat adanya tumpukan batu padas dalam keadaan tidak utuh yang merupakan bagian dari sebuah bangunan. Di bawah tumpukan batu padas ini terlihat adanya sebuah undak tebing yang berupa bangunan permandian (kolam). Sekarang kolam ini dikenal dengan sebutan *Telaga Dwaja*, dan terdapat dua buah pancoran. Di bawah kolam terdapat pahatan tebing yang menyerupai atap limas dengan tiang satu, dan di atas bangunan ini dipahatkan huruf tipe - bunyinya *Kadari Kwadrat* yang berbunyi *sra*. Di sebelah selatan bangunan bertiang satu ini terlihat pula ada sebuah ceruk yang cukup lebar dengan atap limas. Di dalam ceruk ini terdapat sebuah pahatan

kepala (kala ?) yang sangat menyeramkan dengan taring yang besar dan matanya melotot. Di samping itu terdapat ukiran yang menggambarkan sebuah kendi dengan hiasan yang indah. Di sebelah selatan kolam Telaga Dwaja ini, terlihat adanya sebuah bangunan berupa gapura (pintu masuk), yang sebagian puncaknya telah runtuh. Dari bentuk yang tersisa dapat dikatakan, bahwa gapura ini dulu pasti sangat indah. Di antara kolam Telaga Dwaja terlihat adanya tiga buah pancoran. Sebuah pancoran biasa, sedangkan dua pancoran lainnya berupa arca pancoran laki-laki dan arca pancoran wanita. Arca pancoran laki dalam posisi jongkok dan arca pancoran wanita dalam dalam posisi bersimpuh (Suantika dkk., 1992 : 16).

Peninggalan lainnya yang terdapat di lokasi Goa Garbha adalah sebuah ceruk yang terdapat di sebelah timur laut situs ini dan berada di tepi sungai, sebagian masih terendam air dan bahkan apabila air naik karena hujan, seluruh ceruk akan terendam. Memperhatikan ceruk tersebut nampaknya mengacu kepada fungsinya sebagai tempat pemujaan, karena pada bagian bawah ceruk terdapat sebuah pelataran yang memiliki perbingkai atas. Di atas pelataran terdapat sebuah lapik dengan dua buah lubang segiempat. Lapik ini memiliki perbingkai atas dan bawah dengan pahatan padmagandha, dengan hiasan semacam pahatan kekakulan (bhs. Bali).

Memperhatikan hal tersebut di atas, tidaklah berlebihan bila diperkirakan situs Goa Garbha ini pada masa lampau berfungsi sebagai lokasi penting dalam konteksnya dengan pemujaan atau petirthan. Hal ini dapat diperlihatkan data bangunan seperti kolam (telaga

dwaja), beberapa buah pancoran, gapura, beberapa ceruk dan alam sekitarnya. Timbul kecurigaan, bahwa pada masa lalu pada tebing tersebut terdapat bangunan berteras yang sangat mungkin menyerupai permandian yang ada di Jawa Timur seperti permandian Jalatundo (Jolotundo).

5. *Candi Tebing Tegalinggah*

Candi ini terletak di dusun Tegalinggah, desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Di komplek ini terdapat bangunan ceruk, candi dan gapura. Apabila diperhatikan alam lingkungannya, maka akan terlihat adanya bangunan di tebing timur dan barat sungai Pakerisan. Bangunan yang terdapat di tebing barat sungai dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Kelompok satu (paling selatan) berupa bangunan gapura atap limas yang memiliki pelipit pada bagian depannya saja, sedangkan bagian belakangnya tidak berisi. di atas pintu gapura itu terdapat hiasan kepala kala yang cukup indah. Di sebelah selatan gapura ini terdapat bangunan berbentuk limas, namun bagian bawahnya baru mendapat pengerjaan sedikit, sehingga bangunannya belum jelas akan tetapi dapat dipastikan, bahwa tempat ini rencananya akan dibuat sebuah ceruk.
- b. Kelompok dua terletak di sebelah utara kelompok satu yang dibatasi tebing. Nampaknya kelompok ini merupakan komplek pemujaan yang dilengkapi dengan dua buah candi dengan satu tingkatan dan diapit oleh ceruk yang memanjang pada sisi utara dan selatan, dilengkapi dengan sebuah gapura. Tampaknya komplek ini belum di selesaikan dengan

tuntas. Di sebelah timur sungai berhadapan dengan kompleks satu dan dua, terlihat adanya sebuah ceruk dengan tiga buah atap limas. Di sebelah utara kompleks dua terdapat sebuah goa mata air yang memiliki beberapa buah pancoran yang dipergunakan sebagai tempat mengambil air suci dalam upacara keagamaan (Suantika dkk., 1992 : 19).

Memperhatikan keadaan bangunan di kompleks candi Tegalinggah ini yang merupakan suatu kawasan yang sangat kaya akan nilai arsitekturnya dan perlu mendapat kajian mengapa bangunan tersebut belum terselesaikan sebagaimana candi lainnya. Candi ini hanya memiliki satu tingkat, dan jika dihubungkan dengan candi lainnya, mungkin berkaitan dengan status sosial.

B. Peninggalan arkeologi di sepanjang sungai Petanu.

1. Pura Goa Gajah

Secara administratif Pura Goa Gajah terletak di dusun Goa, desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Secara geografis terletak di tebing kiri sungai Petanu yang membelah daerah perbukitan yang mendominasi keadaan alam sekitarnya. Goa ini dipahatkan pada tonjolan dinding batu padas yang mencorok ke luar sejauh kira-kira 5,75 M dari dinding batu padas. Permukaan sisi depan gua penuh dengan pahatan hiasan yang menggambarkan batu karang, daun-daunan, yang diselingi gambar raksasa, binatang-bintang hutan seperti kera dan babi (Setiawan, 1989 : 21). Pada dinding timur goa terdapat dua buah huruf. Baris atas berbunyi kumon dan baris bawah berbunyi say (w) angsa yang diduga berasal dari abad ke-11 Masehi

(Stutterheim, 1929 : 75).

Goa tersebut masuk ke dalam sejauh 9 M., lorongnya bercabang dua, satu ke arah barat dan satu lagi ke arah timur, sehingga terbentuk denah yang menyerupai huruf T. Pada ujung lorong sebelah timur berisi Trilingga dan ujung sebelah barat berisi arca Ganesa. Di halaman depan sebelah kiri kanan mulut goa terdapat sejumlah arca dan fragmen bangunan. Arca tersebut, di antaranya ialah arca Ganesa, Hartiti, arca Buddha, arca raksasa dan arca pancoran. Di depan goa sebelah selatan terdapat sebuah kolam yang terdiri dari tiga bagian. Air yang dialirkan melalui saluran ke dalam kolam. Arca pancoran ini menggunakan mahkota (prabhamandala) sebagai tanda kedewataan. Dengan demikian, kolam itu bukan kolam biasa melainkan kolam suci yang biasa disebut petirthan. Di sebelah selatan kolam terdapat beberapa reruntuhan bangunan dan yang paling selatan dari reruntuhan ini terdapat relief stupa bercabang tiga, relief payung bersusun 13 yang dipahat dari bongkahan batu besar. Relief payung bersusun 13 ini juga dipahat pada sebongkah batu yang besar (Setiawan, 1989 : 31).

Dengan adanya sejumlah peninggalan yang cukup banyak di situs ini Stutterheim menduga, bahwa Goa Gajah sudah ada sejak abad ke-11 Masehi. Dugaan ini didasarkan kepada huruf yang terdapat pada dinding timur goa yang berbunyi *kumon* dan *say (w) angsa*. Selain tulisan atau prasasti yang telah disebutkan di atas, yang menarik pula untuk dibahas adalah peninggalan arca pancoran. Berdasarkan gaya seninya Stutterheim menduga, bahwa arca pancoran Goa Gajah memperlihatkan kesamaan dengan arca

pancoran yang terdapat di Belahan, Jawa Timur (candi untu Airlangga yang berasal dari abad XI), bahkan kalung yang dikenakan serupa benar dengan kalung yang dipakai oleh arca perwujudan Airlangga. Jika dugaan Stutterheim itu benar, berarti kompleks Goa Gajah berasal dari abad X - XI Masehi.

2. *Candi Tebing Kelebutan*

Secara administratif candi ini terletak di desa Tatiapi, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Pahatan candi ini berada di sebelah timur sungai Petanu. Keadaan situs ini lebih terjal dibandingkan dengan situs-situs lainnya, yang ditemukan sesudah ada tanah longsor yang menyebabkan terbukanya tebing sungai dan candinya terlihat. Sewaktu tebing candi dibersihkan ditemukan dua buah perigi yang dindingnya sebagian telah runtuh. didasar salah satu perigi itu ada lobang yang tembus dan tak tentu bentuknya (Kempers, 1960 : 71). Apa maksud lubang tersebut belum jelas, mungkin ada hubungan dengan saluran untuk keperluan pengairan.

C. Peninggalan arkeologi di sepanjang sungai Wos

1. *Candi Jukut Paku*

Candi Jukut Paku terletak di dusun Jukut Paku, desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Candi ini dipahatkan pada tebing sebelah barat sungai Wos. Bangunan ini cukup kecil, kalau dibandingkan dengan candi-candi tebing lainnya di Bali. Pada halaman depan candi terdapat kolam sehingga menambah keindahan candi tersebut dan air kolamnya mengalir ke sungai Wos. Melihat cara pembuatan candi

tersebut hasilnya merupakan relief dari sebuah candi. Berbeda dengan candi yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang didirikan secara monumental. Inilah yang merupakan perbedaan bentuk bangunan candi yang ada di daerah lainnya di Indonesia (Badra, 1996: 108-109).

Persamaannya juga tampak, terutama yang menonjol pada candi-candi padas di Bali antara lain, ialah air yang melimpah di sekitar candi dan dipahatkan berbentuk relief yang berbeda dengan denah bangunan suci pada umumnya. Suatu hal yang belum jelas diketahui, ialah raja siapa yang didharmakan di candi tersebut. Perlu dikemukakan, bahwa dalam salah satu prasasti yang dikeluarkan atas nama Raja Marakata disebutkan tentang pedharman di er paku atau ing nger paku. Prasasti tersebut adalah prasasti batuan, 994 Saka.

Adapun kutipan prasasti itu adalah :

/ o / paduka haji sri dharmawangawardhana marakata pangkaja sthanattunggadewa, makasopana mpungku ring ngudalaya dangacaryya tiksen, mwan samgat na

....
/ o / yaka masbha pu gupit, makasabanda, majaraken bhara ni buncang hajinya makmitan kebwan paduka haji sang siddha dewata lumah ring nger wka, ing nger paku (Goris, 1954 : 96).

Dari kutipan prasasti di atas nampaknya, ada seorang raja yang didharmakan di ing nger paku. Suatu kenyataan, bahwa di sungai Wos sekarang ditemukan candi yang oleh penduduk setempat disebut Candi Jukut Paku. Apakah tidak mungkin yang dimaksud dengan ing ner paku dalam prasasti di atas adalah Candi Jukut Paku

yang ada sekarang. Kalau memang candi itu yang dimaksud, maka candi tersebut berasal dari periode abad ke XI Masehi. Namun yang belum jelas diketahui ialah raja siapa yang diharmakan di candi tersebut. Suatu hal yang menarik, ialah bangunan candi-candi tersebut berupa relief, bila dibandingkan dengan candi lainnya di Indonesia. Di tinjau dari segi tekniknya, pembuatan candi yang hanya merupakan relief, tampaknya jauh lebih mudah dan jauh lebih ekonomis bila dibandingkan dengan candi yang secara monumental. Pemanfaatan tenaga kerja, material bangunan, biaya dan waktu yang diperlukan untuk membangun candi jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan pembuatan candi yang bersifat monumental, misalnya candi Mendut, Borobodur, Kalasan dan lain-lain.

2. Pura Taman Sari

Lokasi pura ini secara administratif terletak di dusun Negari, Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Pura ini terletak dekat tebing sebelah selatan sungai Wos dengan alam yang indah. Adapun peninggalan arkeologi di Pura ini, antara lain ialah : dua buah arca Ganesa, empat buah arca perujudan dan enam buah fragmen arca. Peninggalan lain yang terdapat di komplek ini adalah dua buah pertapaan kuna yang berhadapan (di dinding utara dan selatan). Dinding utara sebagian besar sudah pecah dan yang masih tampak hanya sebagian atasnya saja. Dinding selatan bagian atas atap dibangun tembok (penyengker pura) sehingga bagian atas pertapaan tersebut tertutup. Jarak pertapaan utara dan selatan lebih kurang 15.30 M. Perhatikan kedua pertapaan ini rupanya teknik pengerjaannya agak

mirip dengan pertapaan gunung Kawi (Badra, 1996 : 2).

III. PENUTUP

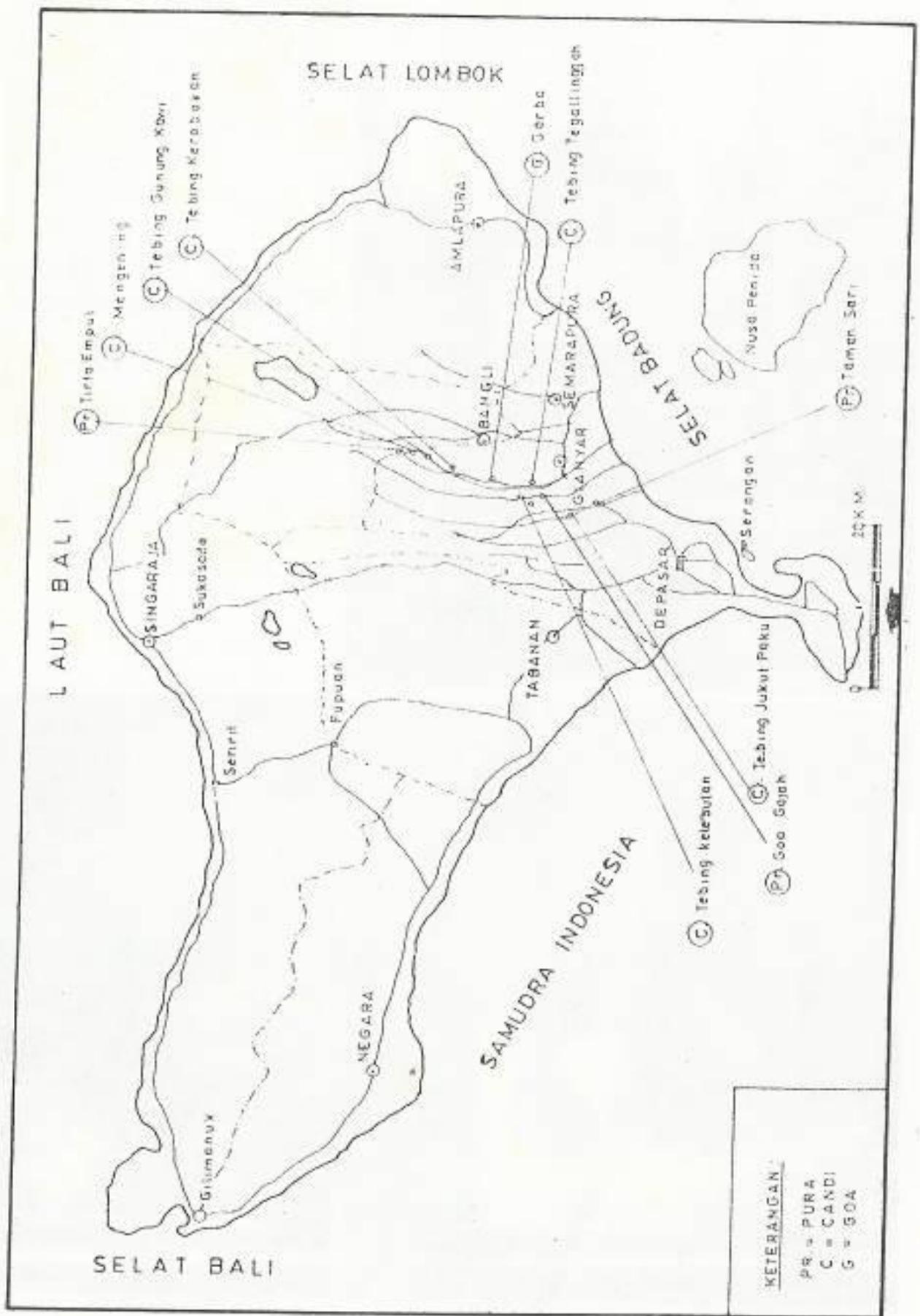
Sebagai penutup dari kajian di atas, maka untuk sementara dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penempatan bangunan-bangunan suci di tiga buah sungai tersebut khususnya di sungai Pakerisan, kemungkinan besar, dilandasi konsepsi hirarki yaitu adanya zona hulu hilir, dimana raja yang memerintah lebih dahulu bangunan pemujaannya terletak di hulu dan yang belakangan terletak di hilir.
2. Pola penempatan bangunan suci khususnya di komplek candi tebing Gunung Kawi nampaknya cukup terpola, seperti yang tampak dalam kenyataan, ialah kelompok candi-candi terletak di utara, sedangkan pertapaan terletak di sebelah selatan.
3. Di samping itu bangunan tersebut nampaknya didasarkan kepada tata nilai ruang yang didasari oleh tiga unsur (triloka), yakni bhur loka (alam lembah sungai sebagai tempat tinggal bhuta kala), bwah loka (alam dataran sebagai tempat manusia), dan swah loka (alam puncak gunung sebagai bersemayamnya para dewa).
4. Suatu hal yang menarik, ialah candi-candi tersebut di atas hanya berupa relief, yang merupakan suatu keistimewaan bila dibandingkan dengan candi-candi lainnya di Indonesia. Ditinjau dari segi tekniknya pembuatan candi yang hanya merupakan relief, tampaknya jauh lebih mudah dan lebih ekonomis, bila dibandingkan dengan candi yang secara monumental.

Pemanfaatan tenaga kerja material bangunan candi jauh lebih sedikit dibandingkan dengan pembuatan candi yang bersifat monumental.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, Ida Ayu, 1986. "Candi Padas di Sepanjang Sungai Pakerisan dan Permasalahannya", *PIA IV*, dan K, hal. 201-202.
- Kempers, A.J. Bernet, 1960. *Bali Purbakala Petunjuk tentang Peninggalan Purbakala di Bali*, di salin oleh R. Soekmono, Seri candi 2, Cetakan 2, Penerbit Balai Buku Ihtiar, Jakarta.
- Badra, I Wayan, 1996. "Candi Tebing Jukut Paku Suatu Informasi Seni Bangunan", *Forum Arkeologi*, No. 2/1995-1996 Balai Arkeologi Denpasar, Hal. 108-109.
- " ———, 1996. "Peninggalan Arkeologi di Pura Taman Sari", Gianyar, Minggu, *Prima*, I Jumat, 5 - 11 Juli,
- Goris, R., 1954. *Prasasti Bali I NV*. Masa Baru, Bandung.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Qudheden van Bali, Het Qude Rijk van Pedjeng*, Uitgegeven door het Kirtya Lieftrinck van der Tuuk, Singaradja.
- Setiawan, I Ketut, 1989. "Goa Gajah, Sejarah dan Fungsinya", *Laporan Penelitian*, UNUD Denpasar.
- Suantika dkk., I Wayan, 1992. "Survei Bangunan-bangunan Petirthan di Sungai Pakerisan", *Laporan Penelitian Arkeologi*.



Sebaran Situs Di Tiga Sungai Di Kabupaten Gianyar

I Wayan Badra



*Candi Mengening,
Tampaksiring, Gianyar*



Candi Gunung Kawi, Tampaksiring, Gianyar